

Implementasi Model Pembelajaran *Discovery* Tematik pada Siswa Kelas XII SMA Kae Woha dalam Membentuk Kreativitas Menulis Puisi di Era VUCA

A. Haris*, Bagus Muhammad Fadli, Muhammad Yani, Subhan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Harapan Bima, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: abduharishasan92@gmail.com
Dikirim: 26-09-2024; Direvisi: 15-10-2024; Diterima: 16-10-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Discovery* Tematik pada siswa kelas XII SMA Kae Woha dalam membentuk kreativitas menulis puisi di era VUCA. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang menggambarkan unsur batin, fisik, baris, dan isi puisi. Sumber data primer berasal dari siswa kelas XII IPA 1 dan IPA 2 SMA Kae Woha berupa karya puisi. Sumber data sekunder bersumber dari ahli materi dan model pembelajaran, jurnal dan buku. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan eksperimen semu untuk mendapatkan data unsur fisik, batin, baris, dan isi puisi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif dan deskriptif analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan implementasi model pembelajaran *Discovery* Tematik pada siswa kelas XII SMA Kae Woha dalam membentuk kreativitas menulis puisi di era VUCA sangat membentuk kreativitas penulisan puisi dalam unsur fisik, batin, baris, dan isi puisi. Unsur fisik meliputi tipografi, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figurasi, verifikasi, ritme, dan mentrum. Unsur batin berupa tema, *feeling*, nada, dan amanat. Unsur baris meliputi distikon, terzina, kuatrin, kuin, sekstet, septima, stanza, dan soneta. Adapun kreativitas dalam penulisan isi puisi berhubungan dengan ode, himne, elegi, epigram, satire, ballada, dan romansa. Implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* secara kuantitatis dapat meningkatkan nilai siswa. Sebanyak 21 siswa, 16 siswa telah memenuhi nilai KKM dengan mendapatkan nilai 75, 80, 85, dan 90 dengan presentase 78,38095 dari dari indikator pencapaian sebesar 75%. Tiga siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM dengan nilai 65.

Kata Kunci: discovery tematik; kreativitas menulis puisi; era VUCA

Abstract: This study aims to examine and describe the implementation of the Thematic Discovery learning model in grade XII students of Kae Woha High School in shaping poetry writing creativity in the VUCA era. This study is a qualitative study using a descriptive method. The data for this study are in the form of words, phrases, and sentences that describe the spiritual, physical, line, and content elements of poetry. The primary data source comes from students of grade XII IPA 1 and IPA 2 of Kae Woha High School in the form of poetry. Secondary data sources come from material experts and learning models, journals and books. Data collection techniques use observation, interview, documentation, and quasi-experimental techniques to obtain data on physical, spiritual, line, and content elements of poetry. This study uses interactive data analysis techniques and descriptive qualitative analysis. The results of the study show that the implementation of the Thematic Discovery learning model in grade XII students of Kae Woha High School in shaping poetry writing creativity in the VUCA era greatly shapes poetry writing creativity in physical, spiritual, line, and content elements of poetry. Physical elements include typography, diction, imagery, concrete words, figurative language, verification, rhythm, and mentrum. Spiritual elements include theme, feeling, tone, and mandate. Line elements include distikon, terzina, quatrain, quin, sextet, septima, stanza, and sonnet. Creativity in writing poetry content is related to ode, hymn, elegy, epigram, satire,

ballad, and romance. The implementation of the Thematic Discovery learning model quantitatively can improve student grades. Of the 21 students, 16 students have met the KKM score by getting scores of 75, 80, 85, and 90 with a percentage of 78.38095 from the achievement indicator of 75%. Three students still get scores below the KKM with a score of 65.

Keywords: learning model; thematic discovery; creativity; poem; era VUCA

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya hadir dalam kehidupan untuk membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang ada di dalam dirinya. Potensi-potensi itu berhubungan dengan pewarisan budaya, pembentukan pribadi, menjadi warga negara yang baik, dan memiliki bekal dasar untuk bekerja (Tirtarahardja & Sulo, 2008). Hadirnya pendidikan di dalam kehidupan manusia ialah untuk membimbing anak selama masa pertumbuhannya untuk dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Kasan, 2009).

Tantangan dunia pendidikan di setiap perkembangan zaman semakin kompleks, cepat berkembang, dan sulit diprediksi. Salah satu dari tantangan tersebut yaitu munculnya era VUCA yang menjadi polemik baru karena menimbulkan ketidakpastian, mudah berubah, dan menimbulkan kecemasan (Hendrarso, 2020). Anya era tersebut berdampak pada pembelajaran bahasa Indonesia sehingga menjadi isu aktual di tengah forum diskusi ilmiah antarpraktisi, peneliti, hingga pendidik saat ini.

VUCA merupakan akronim dari *Volatility*, *Uncertainty*, *Compelxity* dan *Ambiguity* (Arvianto et al., 2023). *Volatility* memiliki arti bergejolak, volume, kecepatan, sifat, dan besaran perubahan yang tidak dapat diprediksi (Lawrence, 2013). *Uncertainty* ialah ketidakpastian dari kurangnya prediktabilitas isu dan peristiwa (Cousins, 2018). *Compelxity* merupakan kompleksitas yang hadir dalam masalah dikarenakan pelbagai penyebab dan faktor yang sulit dipahami mengakibatkan sulitnya mengambil keputusan. *Ambiguity* yaitu kurangnya kejelasan mengenai arti dari peristiwa sehingga tidak diketahui “siapa, apa, di mana, bagaimana, dan mengapa” permasalahan itu terjadi sehingga mengakibatkan ketidakjelasan (Pakpahan, 2022; Abidin et al., 2022).

Pengaruh era VUCA turut dirasakan oleh pendidik dan siswa kelas XII di SMA Kae Woha Kabupaten Bima dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis puisi. Adanya era VUCA pendidik tidak mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna karena siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik kurang memberikan tema-tema kontekstual berdasarkan lingkungan siswa sehingga ketika dihadapkan dengan era VUCA siswa tidak mampu berpikir kritis dan kreativitas dalam menulis puisi. Pendidik seharusnya mampu menghadirkan pembelajaran kontekstual karena akan menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan dapat diimplementasikan di dalam kehidupannya (Kukuh & Alia, 2023).

Pendidik tidak memberikan pembelajaran bersifat saintifik kepada siswa, berupa pemecahan masalah atau penemuan masalah sehingga siswa tidak terlibat langsung dengan lingkungannya dalam proses menulis. Hal itu diperparah dengan adanya kesenjangan teknologi dan informasi di antara *digital immigrants* dengan *digital natives* sehingga mengakibatkan kurangnya wawasan pendidik dalam memberikan pengetahuan yang akan ditulis siswa dalam karyanya. Pendidik hakikatnya harus



mampu dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran (Purba et al., 2023). Apabila hal itu terus berlanjut maka salah satu keterampilan berbahasa tidak dapat dicapai oleh siswa dan menambah stigma masyarakat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib tidak memiliki korelasi dengan lingkungan sosial.

Permasalahan tersebut memerlukan model yang tepat agar pembelajaran menarik, efektif, efisien, dan tidak membosankan sehingga membentuk daya kritis maupun kreativitas siswa dalam menulis puisi di era VUCA. Hal itu sejalan dengan visi pendidikan tinggi yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan Abad 21, yaitu memiliki kreativitas, inovatif, komunikatif, kolaboratif, kecerdasan emosional, berpikir kritis, wirausaha, penyelesaian masalah, mengolah dan mengomunikasikan informasi, serta terampil menggunakan informasi dan teknologi (Hendrarso, 2020). Model pembelajaran yang tepat turut memerhatikan komponen prinsip yang digunakan, yaitu berhubungan dengan sintaks, sosial, reaksi, dan pendukung (Joyce & Weil, 2003). Karena pada dasarnya, model pembelajaran adalah rangkaian konseptual yang menggambarkan pelbagai langkah-langkah yang berurutan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menulis puisi di era VUCA pada siswa kelas XII di SMA Kae Woha Kabupaten Bima adalah model pembelajaran *Discovery Tematik*. Model pembelajaran tersebut dapat membentuk daya kritis dan kreativitas siswa dalam menulis puisi, dan memiliki efisiensi waktu selama proses pembelajaran. Model pembelajaran tersebut turut menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah autentik, berpartisipasi dengan lingkungan sosial, berkolaborasi dengan teman sejawat sesuai dengan pembelajaran saintifik, mengutamakan kreativitas, dan inovatif (Haris, 2019).

Secara etimologi *Discovery Tematik* berasal dari kata *discovery learning* dan tematik. *Discovery learning* diartikan sebagai model pemecahan masalah melalui kegiatan penemuan dan pengamatan langsung untuk membentuk konsep-konsep abstrak yang memiliki makna, bersifat realistik, menitikberatkan pada kemampuan mental, dan fisik dalam memahami konsep pembelajaran (Rosarina et al., 2016). Tematik berhubungan dengan tema. Model Pembelajaran *Discovery Tematik* adalah model pembelajaran yang aktivitas pemecahan masalahnya distimulus dengan beragam tema-tema kontekstual di sekitar lingkungan sosial siswa melalui penemuan dan pengamatan langsung untuk membentuk kemampuan mental dan fisik (Haris, 2019).

Digunakannya model pembelajaran *Discovery Tematik* sebagai pendekatan pemecahan masalah dikarenakan model tersebut menggunakan pendekatan saintifik dengan berpusat pada data riil/fakta/fenomena yang dapat dijelaskan dengan akal/logika/penalaran, tidak bersifat abstrak (Haris, 2019). Model pembelajaran tersebut mampu menciptakan efisiensi waktu selama proses pembelajaran. Model pembelajaran tersebut mampu menyelesaikan masalah otentik, berpartisipasi dengan lingkungan sosial, berkolaborasi dengan sejawat, mampu menjawab permasalahan di tengah ketidakpastian era VUCA sehingga membentuk daya kritis dan kreatif dalam menciptakan produk (puisi). Membentuk daya kritis di era VUCA penting dilakukan untuk pemecahan masalah, memvalidasi sumber informasi yang relevan, membedakan opini dan fakta, maupun mengidentifikasi sudut pandang.

Implementasi model Pembelajaran *Discovery Tematik* pada siswa kelas XII di SMA Kae Woha dalam membentuk kreativitas menulis di era VUCA menggunakan



tiga tema pokok yang berhubungan dengan penyebaran wabah Covid-19, peperangan, serta gejolak politik era Reformasi di Indonesia. Dipilihnya ketiga tema tersebut karena Covid-19 adalah wabah yang dirasakan langsung oleh para siswa sehingga memberikan pembelajaran kontekstual. Begitu pula dalam pemilihan tema peperangan dan gejolak politik di era Reformasi merupakan sebagai supaya menghubungkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan mata pelajaran Sejarah. Ketiga tema tersebut memiliki relevansi dengan era VUCA karena perubahan yang diakibatkan tidak dapat diprediksi, penuh ketidakpastian, berdampak pada ekonomi, sosial, mental, kesehatan, dan tidak diketahui penyebabnya. Pemilihan tema tersebut sebagai upaya agar pembelajaran menulis puisi lebih efisien dan efektif dalam memaksimalkan waktu yang digunakan. Berbeda ketika tidak menggunakan tema dalam pembelajaran menulis siswa cenderung lebih banyak membutuhkan waktu karena kebingungan dengan menentukan tema yang akan ditulisnya.

Pemilihan model pembelajaran *Discovery Tematik* sebagai solusi pemecahan masalah dikarenakan studi empiris menunjukkan bahwa masih rendahnya keterampilan menulis puisi yang dilakukan oleh siswa (Lisnawati et al., 2023). Penerapan model pembelajaran *Discovery* dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi hanya pada tahap mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi (Purba et al., 2023). Artinya dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery* belum dimaksimalkan dalam meningkatkan kreativitas menulis puisi berdasarkan unsur fisik, batin, baris, dan isi. Implementasi model pembelajaran *Discovery* dewasa itu lebih condong pada studi kajian pustaka (Haris, 2019) dan belum dikorelasikan dengan era VUCA (Susmiaiti, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan menulis puisi di era VUCA pada siswa kelas XII di SMA Kae Woha. Supaya pembelajaran menarik, efektif, efisien, tidak membosankan, dan berdampak dalam membentuk kreativitas menulis puisi. Model pembelajaran tersebut ialah *Discovery Tematik*, yaitu model bermuatan saintifik, siswa menjadi pusat pembelajaran, efektif, efisien, dan membentuk daya kritis-kreatif menulis puisi. Berdasarkan hal itu adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menelaah dan menjelaskan implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* pada siswa kelas XII di SMA Kae Woha dalam membentuk kreativitas menulis puisi di era VUCA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang pada tahap pengumpulan datanya berdasarkan asas ilmiah dengan menafsirkan pelbagai fenomena yang melibatkan peneliti sebagai instrumen intinya. Penelitian kualitatif tidak menggunakan unsur statistik, akan tetapi dilakukan dengan prosedur pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data (Anggito & Johan, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menguraikan fakta-fakta berdasarkan fenomena yang dikaji (Ratna, 2013). Metode deskriptif kualitatif ialah metode yang digunakan untuk menelaah, mendeskripsikan, merangkum pelbagai kondisi, situasi, dari pelbagai data yang di kumpulkan, dari hasil pengamatan langsung, maupun wawancara yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Winartha, 2006). Berdasarkan hal itu metode deskripsi kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memberikan gambaran secara sistematis, faktual,



akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan implementasi Model Pembelajaran *Discovery* Tematik pada Siswa Kelas XII SMA Kae Wohu dalam membentuk kreativitas menulis puisi di Era VUCA yang didukung dengan teori yang digunakan.

Data penelitian dapat berupa kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat yang menggambarkan unsur batin, fisik, baris, dan isi puisi dari hasil karya yang diproduksi oleh siswa. Sumber data penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari 23 siswa kelas XII IPA I SMA Kae Wohu dan 21 siswa kelas XII IPA II SMA Kae Wohu. Data sekunder lainnya bersumber dari guru, ahli materi, ahli model pembelajaran, buku, dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data adalah rangkain teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Susanto, 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan menggunakan eksperimen semu. Teknik observasi ialah kegiatan pengumpulan data visual melalui proses pengamatan dan perbandingan. Pengamatan dan perbandingan tersebut yaitu berhubungan dengan perilaku manusia, fenomena alam, dan proses kerja dalam lingkungan yang tidak terlalu luas. Posisi peneliti dalam teknik observasi tidak hanya melihat, akan tetapi turut mendengar dan merasakan informasi secara langsung (Anggito & Johan, 2018). Teknik observasi digunakan sebagai langkah awal untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas XII di SMA Kae. Setelah teknik observasi dilakukan kemudian dilanjutkan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara adalah aktivitas dalam mengajukan pertanyaan melalui wawancara untuk mendapatkan informasi melalui proses tanya jawab secara langsung kepada responden. Aktivitas pengumpulan data menggunakan teknik wawancara memerlukan instrumen sebagai pedoman dan media. Media yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam tahap wawancara dapat berupa gambar, brosur, *tape recorder*, dan meterial lainnya yang membantu aktivitas wawancara (Susanto, 2020). Teknik wawancara dalam penelitian ini ditunjukkan kepada guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas XII di SMA Kae. Teknik dokumentasi adalah aktivitas dalam mengumpulkan dan mengkaji pelbagai informasi yang bersumber dari dokumen masa lampau dan saat ini yang dapat menunjang aktivitas penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa jurnal, hasil rapat, arsip foto, surat, dan catatan harian (Susanto, 2020). Teknik dokumentasi di dalam penelitian ini berupa dokumen nilai-nilai peserta didik, dokumen hasil observasi dan wawancara dengan guru, buku, dan artikel yang dijadikan sebagai landasan teoritis dan telaah permasalahan.

Setelah dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dilanjutkan dengan teknik eksperimen semu meliputi dua tahap, yaitu *pretest* (uji awal) dan *posttest* (uji akhir) (Nasution et al., 2023). Tahap *pretest* untuk mengetahui pembelajaran yang dilakukan secara konvensional memiliki dampak terhadap kreativitas menulis puisi atau tidak. Jika pembelajaran pada tahap *pretest* tidak memiliki dampak terhadap kreativitas menulis kemudian dilanjutkan dengan tahap *posttest* dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery* Tematik untuk memberikan stimulus terhadap kreativitas menulis. Tes yang diberikan berupa soal yang berhubungan dengan unsur batin, fisik, baris, dan isi puisi.



Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman. Teknik analisis data Miles dan Huberman meliputi 4 tahap, yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data (Sarosa, 2021). Data yang dikumpulkan di dalam korpus data untuk mempermudah dalam mengidentifikasi berdasarkan aspek yang dikaji yaitu berhubungan dengan unsur fisik, batin, baris, dan isi puisi dari hasil karya siswa. Data kemudian direduksi untuk menemukan data-data pokok yang digunakan. Data-data pokok yang sudah ditetapkan kemudian disajikan kembali di dalam korpus data untuk diverifikasi/ menarik simpulan akhir dari data yang akan digunakan. Namun demikian, tahap penarikan simpulan akhir data bersifat sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu apabila ditemukan bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Data dalam tahap akhir kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif ialah rangkaian analisis yang diawali dengan pengelompokan data dan diinterpretasikan untuk memberikan makna dan keterkaitan dalam setiap aspek yang dikaji (Mahardhani, 2020). Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang digunakan berdasarkan aspek yang dikaji yang bersumber dari guru, ahli media dan ahli model pembelajaran, dan pelbagai karya puisi siswa. Pendeskripsian data tidak hanya bersifat deskripsi berdasarkan data temuan namun turut diinterpretasi berdasarkan teori-teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa setelah dilakukan *pretest* dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas XII IPA I SMA Kae Woha dalam membentuk kreativitas menulis puisi di era VUCA dari 23 siswa nilainya masih banyak yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM yaitu di bawah angka 75. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM sebanyak 19 siswa, meliputi 8 siswa yang mendapatkan nilai 55, 2 siswa yang mendapatkan nilai 60, 7 siswa yang mendapatkan nilai 65, dan 2 siswa mendapatkan nilai 70. Sementara siswa yang mendapatkan nilai sesuai dan di atas nilai KKM sebanyak 4 siswa meliputi 2 siswa yang mendapatkan nilai 75, 1 siswa yang mendapatkan nilai 80, dan 1 siswa yang mendapatkan nilai 85. Berdasarkan hal itu maka dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis konvensional belum memberikan dampak yang signifikan kepada siswa untuk kreatif dalam menulis puisi di era VUCA.

Adapun setelah dilakukan *posttest* dengan menerapkan model Pembelajaran *Discovery* Tematik pada siswa kelas XII IPA II SMA Kae Woha dalam membentuk kreativitas menulis puisi di era VUCA menunjukkan adanya dampak yang signifikan terhadap nilai siswa dan banyak yang telah mencapai nilai di atas KKM. Siswa yang mendapatkan nilai sesuai nilai KKM dan di atas nilai KKM sebanyak 16 siswa, 6 siswa yang mendapatkan nilai 75, 2 siswa yang mendapatkan nilai 80, 4 siswa yang mendapatkan nilai 85, dan 4 siswa yang mendapatkan nilai 90. Adapun siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM sebanyak 5 siswa dengan mendapatkan nilai 65 dan 70.

Berdasarkan hasil dari analisis data ditemukan bahwa siswa yang diajari dengan model pembelajaran konvensional mendapatkan nilai di bawah nilai KKM lebih rendah yaitu 55 dibandingkan dengan siswa yang diajari dengan model Pembelajaran *Discovery* Tematik mendapatkan nilai terendah yaitu 65. Adapun nilai tertinggi yang didapatkan setelah diajari dengan model pembelajaran konvensional siswa



mendapatkan nilai di atas nilai KKM yaitu 80. Sementara itu, nilai tertinggi yang didapatkan oleh siswa yang diajarkan dengan model Pembelajaran *Discovery Tematik* dengan nilai 90. Suriadi (2023) mengemukakan bahwa implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar. Dari 34 peserta didik, sebanyak 30 peserta didik secara kuantitas mampu meningkatkan hasil belajar. Nilai rerata dari implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu 76,29 dengan ketuntasan klasikal 79,41% dengan presentase 88,24%. Hal itu berbeda dengan menerapkan model pembelajaran konvensional karena siswa masih bingung dalam memahami tugas yang diberikan. Secara kuantitas dari 34 peserta didik hanya 15 peserta didik yang telah memenuhi nilai KKM dengan presentase 44,12% dari indikator pencapaian sebesar 75%.

Berdasarkan hal itu maka implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* pada siswa kelas XII SMA Kae Woha dalam membentuk kreativitas menulis puisi di era VUCA dapat memengaruhi kuantitas hasil belajar dan kreativitas menulis puisi. Jumlah nilai yang didapat oleh siswa dengan diajarkan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *Discovery Tematik* dinilai dari hasil kreativitas penulisan puisi berdasarkan unsur batin, fisik, baris, dan isi puisi. Adapun presentase nilai siswa tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Pre-Test dan Post-Test Siswa Membentuk Kreativitas Menulis Puisi di Era VUCA

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai KKM	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Rata-rata
<i>Pretest</i>	23	75	55	80	63,91304
<i>Posttest</i>	21	75	65	90	78,38095

Berdasarkan hasil tersebut maka perlu dibahas mengenai hasil implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* pada siswa kelas XII SMA Kae Woha dalam membentuk kreativitas menulis puisi di era VUCA. Hasil yang akan dibahas yaitu berhubungan dengan implementasi Model Pembelajaran *Discovery Tematik* pada siswa kelas XII di SMA Kae Woha dalam membentuk kreativitas menulis berdasarkan unsur fisik, batin, baris, dan isi puisi di era VUCA. Pelbagai hasil tersebut dapat dibahas di bawah ini.

Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Tematik* pada Siswa Kelas XII di SMA Kae Woha dalam Membentuk Kreativitas Menulis Unsur Fisik Puisi di Era VUCA

Penerapan model pembelajaran *Discovery Tematik* pada siswa kelas XII di SMA Kae Woha dalam membentuk kreativitas menulis unsur fisik puisi di era VUCA menunjukkan hasil yang signifikan jika dibandingkan dengan hasil dari pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Unsur fisik yang direpresentasikan dalam karya puisi yang ditulis oleh siswa meliputi tipografi, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figurasi, verifikasi (rima, ritme, dan mentrum) (Supriyono et al., 2018). Pemaparan perbedaan dan persamaan terkait implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* dengan model pembelajaran konvensional dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.



Tabel 2. Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Tematik* pada Siswa kelas XII di SMA Kae Woha dalam Membentuk Kreativitas Menulis Unsur Fisik Puisi di Era VUCA

Unsur Fisik Puisi	Pretest	Posttest
Tipografi	Awalan puisi di sebelah kiri	Awalan puisi di sebelah kiri
	2, 3, 4, 5, 6 baris dalam setiap bait	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 baris dalam setiap bait
	Dimulai dengan huruf kapital dan akhiri dengan tanda baca	Tidak dimulai dengan huruf kapital dan akhiri dengan tanda baca
	Tidak menggunakan bentuk pola visual dan simbolis	Tidak menggunakan bentuk pola visual dan simbolis
	Gaya penulisan konvensional (formal)	Gaya penulisan konvensional (formal) zigzag (eksperimental)
Diksi	Denotatif	Denotatif
	Konotatif	Konotatif
Imaji	Visual	Visual
	Audio	Audio Taktil
Kata konkret	Makna wujud, fisik, nyata, serta sesuai dengan konteks puisi	Makna wujud, fisik, nyata, serta sesuai dengan konteks puisi
	Metafora	Metafora Simile
Bahasa figurasi	Personifikasi	Personifikasi Hiperbola
	Sarkasme	Ironi Sarkasme
Verifikasi	Rima	Rima
Ritme	Ritme	Ritme
Mentrum	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, ketukan suku kata dalam setiap baris	2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 25 ketukan suku kata dalam setiap baris

Tipografi dinilai sebagai acuan pembeda antara puisi dengan teks eksposisi (prosa) serta drama (Waluyo, 1991). Baris-baris yang tidak menyusun periodisitet disebut dengan paragraf meski membentuk sebuah bait. Salah satu ciri eksistensif dalam menulis baris puisi, tidak dimulai seperti biasanya yaitu dimulai dari tepi baris kiri ke tepi baris kanan. Halaman tiap baris kanan kirinya tidak terisi penuh dengan tulisan, namun tidak berlaku untuk tulisan berwujud prosa (Nofansyah & Redyanto, 2021). Tipografi adalah seni yang digunakan oleh pengarang dalam merangkai dan menempatkan kata dalam setiap bait puisi. Tipografi dalam kesusastraan Indonesia turut berkembang dari yang konvensional hingga kontemporer. Tipografi dalam penulisan puisi konvensional memiliki ciri penggunaan rima dalam setiap barisnya dan terdiri dari empat baris dalam setiap baitnya. Tipografi dalam puisi kontemporer bersifat eksperimental, bersifat menyimpang dari konvensi dan kaidah-kaidah dalam penulisan sastra pada umumnya. Puisi kontemporer lahir sebagai bentuk reaksi terhadap sastra konvensional yang tidak kreatif dan beku (Juwati, 2017).

Pada aspek tipografi antara penerapan Model Pembelajaran *Discovery Tematik* dan konvensional sama-sama menggunakan bentuk awalan sebelah kiri, tidak menggunakan bentuk pola visual dan simbolis. Pembelajaran menggunakan model *Discovery Tematik* siswa cenderung tidak memulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca. Sementara pembelajaran dengan model konvensional siswa lebih condong memulai menulis puisi dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca.



Dari segi bentuk baris memunculkan beragam bentuk baris dalam setiap bait yaitu terdiri dari 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 baris dalam setiap bait. Sementara pembelajaran konvensional siswa cenderung menggunakan bentuk baris yang berjumlah 2, 3, 4, 5, 6 baris dalam setiap bait. Pembelajaran menggunakan *Discovery Tematik* turut membuat siswa lebih kreatif dalam menentukan gaya penulisan, yaitu terdiri penulisan formal dan eksperimental. Pembelajaran secara konvensional gaya penulisan yang digunakan didominasi gaya penulisan bersifat tunggal yaitu konvensional.

Diksi adalah pemilihan kata yang digunakan pengarang dalam menulis puisi untuk memperindah dan menimbulkan makna lain bagi pembaca (Nofansyah & Redyanto, 2021). Diksi adalah pilihan kata yang digunakan pengarang agar memiliki makna, lebih selaras, dan tepat untuk memperoleh keindahan (Yuliantini, 2019). Diksi adalah pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, membedakan secara tepat mengenai makna-makna yang disampaikan, dan sebagai cerminan adanya penguasaan kosa kata (Keraf, 1991). Pemilihan diksi dalam karya sastra harus dipertimbangkan dengan cermat dan tepat untuk menyesuaikan makna dan memiliki nilai estetis (Supriyono et al., 2018). Diksi di dalam puisi yaitu berhubungan dengan diksi denotatif dan konotatif. Diksi denotatif yaitu kata yang merujuk pada kata benda, memiliki arti yang sebenarnya, lugas, dan berdasarkan unsur gramatikal. Diksi konotatif adalah merujuk pada makna yang tidak sebenarnya (Supriyono et al., 2018). Implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* dan model pembelajaran konvensional memiliki efektivitas yang sama karena peserta didik mampu memilih dan menggunakan diksi denotatif dan konotatif dalam penulisan puisi.

Kata konkret dalam puisi erat dengan pengiasan, perlambangan, dan pengimajian (Yuliantini, 2019). Pengimplementasian model pembelajaran *Discovery Tematik* dan model pembelajaran konvensional mampu menimbulkan kreativitas siswa dalam memunculkan pelbagai aspek kata konkret yang merepresentasikan makna wujud, fisik, nyata, dan sesuai dengan konteks puisi. Bahasa figurasi adalah bahasa kiasan yang digunakan penyair untuk melukiskam, mengonkretkan, menghidupkan, dan mengekspresikan perasaan yang dirasakannya (Yuliantini, 2019). Bahasa figurasi erat diartikan sebagai majas, yaitu bahasa yang indah untuk memberikan kesan dengan memperkenalkan dan membandingkan benda dengan benda lainnya atau hal yang lebih umum. Majas terdiri dari majas perbandingan (perumpamaan, metafora, personifikasi, dan alegori), majas pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, antonomasia, oksimoron, pradoks, dan kontradiksi), majas pertautan (metonimia, sinekdok; pars pro toto dan totem pro parte, alusio, dan eufemisme) (Sulistiono et al., 2013). Penggunaan bahasa figurasi dalam implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* lebih bervariasi daripada menggunakan model pembelajaran berbasis konvensional. Hasil implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* bahasa figurasi yang dihadirkan siswa dalam dalam penulisan puisi berhubungan dengan majas metafora, simile, personifikasi, hiperbola, ironi, dan sarkasme. Sementara penerapan model pembelajaran konvensional siswa cenderung menggunakan bahasa kiasan metafora, personifikasi, dan sarkasme.

Imaji ialah rangkai kata-kata yang dapat mendeskripsikan perasaan yang diungkapkan penyair sehingga objek yang digambarkan dapat dilihat, didengar, dan dirasakan (Waluyo, 2003). Imaji dalam puisi meliputi imaji visual, auditif, dan taktil. Imaji visual adalah imaji yang berhubungan dengan benda-benda yang dapat terlihat. Pengarang menampilkan imaji visual dalam puisinya agar pembaca dapat menghayati seolah-olah kata-kata yang digambarkan di dalam puisi adalah bentuk nyata yang



dapat dilihat (Waluyo, 1991). Imaji auditif ialah imaji yang mempunyai suara yang menggema. Ketika pembaca sedang membaca puisi pembaca seakan-akan mendengar. Imaji taktil merupakan imaji yang memiliki unsur yang dapat dirasakan, diraba, dan disentuh. Penyair menghadirkan imaji taktil dalam puisinya agar pembaca dapat merasakan perasaan penyair (Nofansyah & Redyanto, 2021). Penggunaan imaji dalam penulisan puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Tematik* turut lebih variatif, yaitu terdiri dari imaji visual, audio, dan taktil daripada pembelajaran pembelajaran konvensional yang cenderung menggunakan imaji visual dan audio.

Puisi dalam penciptaannya akan menghasilkan rima, ritme, dan mentrum dalam setiap baitnya. Rima ialah pengulangan bunyi dalam setiap baris puisi. Rima dapat diartikan sebagai sajak karena penempatan bunyinya tidak hanya ditempatkan pada setiap akhir baris, akan tetapi di keseluruhan baris dan bait puisi. Rima merupakan persamaan bunyi dalam puisi yang letaknya di awal, tengah, dan akhir baris puisi (Siswanto, 2008). Ritme ialah pengulangan kata yang secara berulang dalam setiap baris dan bait untuk memperindah puisi. Ritme dapat diartikan sebagai bentuk dari tinggi dan rendah, panjang dan pendek, serta keras dan lemahnya bunyi kata-kata dalam puisi (Siswanto, 2008). Mentrum adalah satuan irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata dalam setiap kata-kata yang digunakan dalam puisi untuk memperindah ketika puisi dibacakan (Adriatik et al, 2022). Implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* dan konvensional telah mampu membentuk kreativitas peserta didik dalam menciptakan rima dan ritme dalam penulisan puisi. Walaupun lebih banyak diciptakan oleh siswa yang mendapatkan perlakuan dengan diimplementasikannya model pembelajaran *Discovery Tematik*. Penggunaan mentrum juga lebih bervariasi ketika diimplementasikan dengan pembelajaran *Discovery Tematik* dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Mentrum yang dihasilkan melalui pembelajaran berbasis *Discovery Tematik* terdiri dari 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 25 ketukan suku kata dalam setiap baris. Adapun mentrum yang dihasilkan melalui pembelajaran konvensional terdiri dari 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, ketukan suku kata dalam setiap baris. Berdasarkan pemaparan tersebut maka implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* pada siswa kelas XII di SMA Kae Woha dapat membentuk kreativitas menulis puisi dalam unsur fisik puisi di era VUCA jika dibandingkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis konvensional.

Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Tematik* pada Siswa Kelas XII di SMA Kae Woha dalam Membentuk Kreativitas Menulis Unsur Batin Puisi di Era VUCA

Implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* pada siswa kelas XII di SMA Kae Woha turut membuat siswa lebih kreativitas dalam menulis puisi dalam konteks unsur batin. Walaupun dalam pembelajaran menulis puisi siswa telah mampu menghadirkan unsur batin puisi namun tidak sevariatif ketika menggunakan model pembelajaran *Discovery Tematik*. Unsur batin di dalam puisi meliputi unsur tema, perasaan, nada, dan amanat (Supriyono et al., 2018). Unsur batin yang dihadirkan oleh siswa kelas XII SMA Kae Woha Kabupaten Bima dalam menulis puisi meliputi unsur tema, perasaan (*feeling*), nada, dan amanat. Namun demikian penggunaan unsur batin dalam penulisan puisi lebih bervariasi ketika diimplementasikan model pembelajaran *Discovery Tematik* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran



kovensional. Adapun hasil implementasi kedua model pembelajaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Tematik* pada Siswa Kelas XII di SMA Kae Woha dalam Membentuk Kreativitas Menulis Unsur Batin Puisi di Era VUCA

Unsur Batin Puisi	Pretest	Postest
Tema	Tanah air, wabah dan bencana, ibu, perpisahan, kasih tak sampai, guru, pendosa, keindahan alam, pendidikan	Perubahan dan kesenjangan sosial, peperangan, penindasan dan penjajahan, kemerdekaan, menagih janji yang terlupakan, wabah dan bencana, kehilangan dan penderitaan, rindu pada tanah air, ibu, pemimpin yang jujur dan adil, kesepian, dan perjuangan pahlawan
Feeling	Kecewa, marah, gelisah, sedih	Kecewa, marah, gelisah, sedih, semangat, bahagia
Nada	Mengejek, menyindir, pujian, sentimental (cinta, kehilangan, kenangan indah)	Mengejek, menyindir, menasihati, sombong, pujian, sentimental (cinta, kehilangan, kenangan indah), inspiratif (semangat, dorongan, motivasi kepada pembaca), reflektif (menciptakan suasana kontemplasi dan introspeksi)
Amanat	Menghargai kemanusiaan, rawatlah bumimu, berterima kasihlah pada orang tuamu, jangan memendam perasaan, hargai gurumu, kembalilah pada Tuhanmu, jangan berbicara agama sebelum memperbaiki diri, jagalah alammu, raihlah ilmumu	Pemerintah memperhatikan mensejahterahkan rakyat dan menepati janjinya, aparaturnya sebagai pengayom masyarakat, menghentikan peperangan karena banyak menimbulkan korban, hilangnya tempat tinggal dan anggota keluarga, warga negara harus memperjuangkan negaranya, menghargai waktu, pemerintah harus menangani segera penyebaran virus agar tidak menimbulkan banyak korban jiwa, pemimpin jangan haus akan kekuasaan dan harta, pemimpin harus bersifat sederhana, peduli, jujur dan amanah, anak harus berbakti kepada orang tua, negara dan orang lain

Dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Tematik* dari 21 siswa mampu menghasilkan sebanyak 12 tema dari tema utama yang berhubungan dengan wabah Covid-19, peperangan, serta gejolak politik era Reformasi di Indonesia. Tema adalah masalah pokok yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Tema terbagi menjadi dua, tema mayor dan minor. Tema mayor adalah tema yang menonjol dan yang menjadi permasalahan. Tema minor adalah tema yang tidak terlalu menonjol dalam karya sastra (Sulistiono et al., 2013). Adapun 12 tema yang ditampilkan dari hasil tulisan puisi dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Tematik* meliputi 1) perubahan dan kesenjangan sosial, 2) peperangan, 3) penindasan dan penjajahan, 4) kemerdekaan, 5) menagih janji yang terlupakan, 6) wabah dan bencana, 7) kehilangan dan penderitaan, 8) rindu pada tanah air, 9) ibu, 10) pemimpin yang jujur dan adil, 11) kesepian, dan 12) perjuangan pahlawan. Sementara hasil penerapan model pembelajaran konvensional dari 23 siswa menghasilkan 9 tema dari tema bebas yang diberikan. Tema-tema yang dihadirkan dalam karya puisi siswa melalui model pembelajaran konvensional meliputi tema 1) tanah air, 2) wabah dan bencana, 3) ibu, 4) perpisahan, 5) kasih tak sampai, 6) guru, 7) pendosa, 8) keindahan alam, dan 9) pendidikan.

Secara keseluruhan siswa kelas XII SMA Kae Woha telah mampu menghadirkan perasaannya dalam penulisan puisi dalam implementasi model pembelajaran



Discovery Tematik dan model pembelajaran konvensional. Perasaan adalah berhubungan dengan yang dialami oleh penyair yang turut diekspresikan dan dihayati pembaca. Perasaan berhubungan dengan psikologis penyair (Adriatik et al, 2022). Perasaan yang dihasilkan dari 21 siswa kelas *posttest* melalui karya puisi dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Tematik* meliputi *feeling* kecewa, marah, gelisah, sedih, semangat, dan bahagia. Adapun *feeling* yang dihasilkan dari 23 siswa kelas *pretest* melalui karya puisi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional terdiri dari *feeling* kecewa, marah, gelisah, sedih.

Nada ialah ungkapan pengarang pada pembaca dan pendengar. Suasana adalah kondisi psikis pembaca setelah pembaca membaca puisi. Nada dan suasana adalah satu-kesatuan yang dalam puisi karena nada menimbulkan suasana pembaca dan pendengar (Adriatik et al, 2022). Nada yang dihasilkan dalam puisi pada siswa kelas *posttest* meliputi nada mengejek, menyindir, menasihati, sombong, pujian, sentimental (cinta, kehilangan, kenangan indah), inspiratif (semangat, dorongan, motivasi kepada pembaca), reflektif (menciptakan suasana kontemplasi dan introspeksi). Nada yang dihasilkan oleh siswa kelas *pretest* melalui penerapan model pembelajaran konvensional meliputi nada mengejek, menyindir, pujian, sentimental (cinta, kehilangan, kenangan indah).

Amanat adalah pemecahan masalah yang diberikan oleh pengarang di dalam karya sastra. Amanat dapat diartikan sebagai makna dan pesan. Makna terdiri dari dua bentuk, makna niatan dan makna muatan. Makna niatan adalah makna yang diniatkan oleh pengarang untuk karya sastra yang diciptakannya. Makna muatan adalah makna yang terkandung di dalam karya sastra (Sulistiono et al., 2013). Amanat yang tertuang dalam puisi karya siswa kelas *posttest* dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Tematik* juga terlihat bervariasi daripada puisi karya siswa kelas *pretest* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Amanat yang tertuang dalam puisi karya siswa kelas *posttest* yaitu mengamanatkan agar pemerintah harus memperhatikan mensejahterahkan rakyat dan menepati janjinya, aparat sebagai pengayom masyarakat, menghentikan peperangan karena banyak menimbulkan korban, hilangnya tempat tinggal dan anggota keluarga, warga negara harus memperjuangkan negaranya, menghargai waktu, pemerintah harus menangani segera penyebaran virus agar tidak menimbulkan banyak korban jiwa, pemimpin jangan haus akan kekuasaan dan harta, pemimpin harus bersifat sederhana, peduli, jujur dan amanah, serta anak harus berbakti kepada orang tua, negara dan orang lain. Adapun amanat yang tertuang dari puisi karya siswa kelas *pretest* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu agar menghargai kemanusiaan, rawatlah bumimu, berterima kasihlah pada orang tuamu, jangan memendam perasaan, hargai gurumu, kembalilah pada Tuhanmu, jangan berbicara agama sebelum memperbaiki diri, jagalah alammu, dan raihlah ilmumu. Berdasarkan pemaparan di atas maka terlihat bahwa implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* pada siswa kelas XII di SMA Kae Woha sangat berdampak pada kreativitas menulis unsur batin puisi di era VUCA. Hal itu berbanding terbalik ketika diterapkannya model pembelajaran konvensional karena unsur batin puisi yang digunakan tidak bervariasi sehingga kurang kreatif.

Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Tematik* pada Siswa Kelas XII di SMA Kae Woha dalam Membentuk Kreativitas Menulis Unsur Baris Puisi di Era VUCA



Implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* pada siswa kelas XII di SMA Kae Woha sangat berdampak pada kreativitas menulis puisi berdasarkan unsur barisnya. Sulistiono et al (2013) mengemukakan bahwa di dalam puisi modern bentuk puisi dapat dilihat berdasarkan jumlah barisnya. Puisi yang terdiri dari dua baris dalam setiap bait disebut sebagai distikon. Puisi yang terdiri dari tiga baris dalam setiap baris disebut terzina. Puisi yang terdiri dari empat baris dalam setiap bait disebut kuatrin. Puisi yang terdiri dari lima baris dalam setiap bait disebut kuin. Puisi yang terdiri dari enam baris dalam setiap bait disebut sekstet. Puisi yang terdiri dari tujuh baris dalam setiap bait disebut septima. Puisi yang terdiri dari delapan baris dalam setiap bait disebut stanza. Adapun pelbagai bentuk baris puisi hasil dari implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* pada siswa kelas XII di SMA Kae Woha tersebut dapat diuraikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Tematik* pada Siswa Kelas XII di SMA Kae Woha dalam Membentuk Kreativitas Menulis Unsur Baris Puisi di Era VUCA

Unsur Baris Puisi	Pretest	Posttest
Distikon	Distikon	Distikon
Terzina	Terzina	Terzina
Kuatrin	Kuatrin	Kuatrin
Kuin	Kuin	Kuin
Sekstet	Sekstet	Sekstet
Septima	-	Septima
Stanza	-	Stanza
Soneta	-	-

Berdasarkan tabel di atas, kelas yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan dengan model pembelajaran *Discovery Tematik* lebih bervariasi menggunakan bentuk baris dibandingkan dengan kelas mengimplementasikan model pembelajaran konvensional. Adapun bentuk baris puisi yang diciptakan oleh siswa setelah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Tematik* meliputi distikon, terzina, kuatrin, kuin, sekstet, septima, stanza. Berdasarkan puisi yang diciptakan siswa terdapat 7 bait puisi yang menggunakan bentuk baris distikon dari 6 siswa, 16 bait puisi yang menggunakan terzina dari 11 siswa, 23 bait puisi yang menggunakan bentuk baris kuatrin dari 14 siswa, 7 bait puisi yang menggunakan bentuk baris kuin dari 5 siswa, 2 bait puisi yang menggunakan bentuk baris sekstet dari 2 siswa, 2 bait puisi yang menggunakan bentuk baris septima dari 1 siswa, 1 puisi yang menggunakan bentuk baris stanza dari 1 siswa, dan tidak satu pun siswa yang menulis puisi menggunakan bentuk baris soneta. Sementara kelas yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menulis dengan bentuk baris berbentuk distikon, terzina, kuatrin, kuin, sekstet.

Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Tematik* pada Siswa Kelas XII di SMA Kae Woha dalam Membentuk Kreativitas Menulis Unsur Isi Puisi di Era VUCA

Implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* pada siswa kelas XII di SMA Kae Woha turut memberikan dampak yang signifikan pada kreativitas menulis berdasarkan unsur isi di era VUCA. Dampak tersebut dapat dilihat dari bervariasinya siswa dalam menerapkan pelbagai isi puisi dalam menulis puisi dibandingkan dengan



diterapkannya model pembelajaran konvensional. Sulistiono et al (2013) mengatakan bahwa puisi modern dalam penciptaannya selain berdasarkan baris juga berdasarkan isi yang terkandung di dalam puisi. Berdasarkan isinya puisi modern meliputi puisi ode, himne, elegi, epigram, satire, ballada, dan romansa. Ode adalah puisi yang berisi puji-pujian kepada seseorang, bangsa, negara, dan yang dimuliakan. Himne adalah puisi puji-pujian kepada Tuhan, sajak keagamaan, dan lagu pujian kepada tanah air. Elegi ialah puisi yang mengungkapkan kesedihan, duka nestapa, dan menyayat hati. Epigram yaitu puisi yang berisi nilai-nilai moral yang arif dan bijaksana yang disampaikan dengan kalimat sindiran. Satire merupakan puisi yang berisi kritik/sindiran dengan nada yang tajam dan kasar. Puisi satire diciptakan untuk mengkritisi kekejaman, kebodohan, dan ketidakberanian seseorang terhadap keadaan. Ballada adalah puisi yang berisi cerita rakyat/kisah mengharukan yang berisi khayalan dan kenyataan. Romansa yaitu puisi yang berisi percintaan dan kasih sayang kepada kekasih, orang tua, bangsa, negara, suasana yang tenang, dan cinta kepada Tuhan. Adapun kreativitas penulisan puisi yang dilakukan oleh siswa dalam segi isi tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Tematik* pada Siswa Kelas XII di SMA Kae Woha dalam Membentuk Kreativitas Menulis Unsur Isi Puisi di Era VUCA

Unsur Isi Puisi	Pretest	Posttest
Ode	-	Ode
Himne	Himne	Himne
Elegi	Elegi	Elegi
Epigram	Epigram	Epigram
Satire	Satire	Satire
Ballada	-	Ballada
Romansa	Romansa	Romansa

Berdasarkan tabel di atas, implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* siswa mampu menghadirkan semua bentuk isi puisi yang berhubungan dengan ode, himne, elegi, epigram, satire, ballada, dan romansa. Ode dicerminkan oleh 2 siswa dalam karya puisinya, himne direpresentasikan oleh 1 siswa, elegi digambarkan oleh 5 siswa, epigram dicerminkan oleh 2 siswa, satire direpresentasikan oleh 5 siswa, ballada dicerminkan oleh 5 siswa, dan romansa digambarkan oleh 1 siswa. Dalam penerapan model pembelajaran konvensional dari 7 bentuk isi puisi hanya 5 bentuk isi puisi yang dicerminkan oleh siswa. Isi puisi tersebut meliputi himne, elegi, epigram, satire, dan romansa. Puisi bermuatan himne ditulis oleh 1 orang siswa, elegi ditulis oleh 5 orang siswa, epigram di 10 orang siswa, satire ditulis oleh 2 orang siswa, dan puisi bermuatan romansa ditulis oleh 5 orang siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan implementasi model pembelajaran *Discovery Tematik* pada siswa kelas XII SMA Kae Woha dalam membentuk kreativitas menulis puisi di era VUCA maka dapat disimpulkan bahwa siswa telah kreatif dalam menulis puisi. Kreativitas menulis puisi tersebut dilihat dari variatifnya siswa dalam memunculkan unsur fisik, batin, baris, dan isi puisi. Kreativitas dalam penulisan puisi dalam unsur fisik karena siswa telah mampu menciptakan puisi dengan menghadirkan aspek tipografi, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figurasi, verifikasi, ritme, dan mentrum. Dalam unsur batin,



siswa telah mampu menghadirkan tema, *feeling*, nada, dan amanat dalam penulisan puisi. Dalam unsur baris siswa mampu menggunakan pelbagai bentuk baris dalam setiap baitnya yang berhubungan dengan distikon, terzina, kuatrin, kuin, sekstet, septima, stanza, dan soneta. Adapun dalam bentuk isi, siswa mampu menulis puisi yang berhubungan dengan masalah ode, himne, elegi, epigram, satire, ballada, dan romansa. Adanya implementasi model pembelajaran *Discovery* Tematik pada siswa kelas XII SMA Kae Woha dalam membentuk kreativitas menulis puisi di era VUCA turut berdampak pada nilai siswa dibandingkan diterapkannya model pembelajaran konvensional. Hasil implementasi model pembelajaran *Discovery* Tematik pada 21 siswa menunjukkan sebanyak 16 siswa telah memenuhi nilai KKM dengan mendapatkan nilai 75, 80, 85, dan 90 dengan presentase 78,38095 dari dari indikator pencapaian sebesar 75%. Sisanya masih mendapatkan nilai di bawah KKM dengan nilai 65. Hal itu berbeda ketika diterapkannya model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran menulis puisi. Sebanyak 23 siswa terdapat 19 siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM dengan rincian 8 siswa yang mendapatkan nilai 55, 2 siswa yang memperoleh nilai 60, 7 siswa yang mendapatkan nilai 65, dan 2 siswa yang mendapatkan nilai 70. Dari 23 siswa tersebut sebanyak 4 siswa yang mendapatkan nilai sesuai KKM dan di atas nilai KKM dengan rincian sebanyak 2 siswa yang memperoleh nilai 75, 1 siswa yang mendapatkan nilai 80, dan 1 siswa yang memperoleh nilai 85.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada DRTPM Kemdikbudristekdikti yang telah mendanai penelitian ini. Terima kasih diucapkan kepada STKIP Harapan Bima yang telah mendukung penelitian ini, dan terima kasih kepada guru dan Kepala SMA Kae Woha Kabupaten Bima yang telah bersedia untuk mengizinkan melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Muhamad, R., & Budi, P. (2022). Pelatihan Pembelajaran di Era VUCA pada Guru SMP dan SMK Insan Nur Muhammad Desa Tapos I Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor. *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 611. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.828>.
- Adriatik, A. N., Mohammad, K., & Luthfa, N. (2022). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin dalam Antologi Puisi tentang Jejak yang Hilang Karya Jumari HS. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 7-10. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.214>.
- Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: CV Jejak.
- Arvianto, F., Winda, D. H., Rosita, R., Nurnaningsih., & Sarwiji, S. (2023). Menyiapkan Mahasiswa Abad 21 Menghadapi Era VUCA (Volatility, Uncertainty, Compelxity, & Ambiguity) melalui Pendekatan Berbasis Pengalaman. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 43. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8074>.



- Cousins, B. (2018). Design Thinking: Organizational Learning in VUCA Environments. *Academy of Strategic Management Journal*, 17(2), 1.
- Haris, A. (2019). Model Pembelajaran Discovery Tematik untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Prosiding SENABASA: Seminar Nasional dan Sastra*, 3(2), 24.
- Hendrarso, P. (2020). Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi Menuju Era VUCA: Studi Fenomenologi pada Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Prosiding Seminar*, 7(2), 2-3. <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/PS>.
- Joyce, B., & Weil, M. (2003). Fifth Edition Models of Teaching. *Prentice Hall of India*, 1-479.
- Juwati. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistik). *Jurnal KIBASP: Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(1), 73-74. DOI: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.96>
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kasan, T. (2009). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Studia Press.
- Kukuh, A. A., & Alia, N. H. A. (2023). Urgensi Pendekatan Pembelajaran Tematik-Terpadu pada Era VUCA: Tantangan di Sekolah Dasar. *Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran di Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 2003.
- Lawrence, K. (2013). Developing Leaders in a VUCA Environment. *UNC KenanFlagler Business School*, p. 5.
- Lisnawati, I., Titin, S., Welly, N. K. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era VUCA. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i1.561>.
- Mahardhani, A. J. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Dalam Sukmawati, F (Ed.). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pp. 137). Diakses dari <https://books.google.co.id/books>.
- Nasution, M. J., Khairuddin, K., & Sari, E. P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Mas Pab 1 Sampali pada Materi Perubahan Lingkungan. *BIOEDUKASI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 14(1), 1-6. <http://dx.doi.org/10.24127/bioedukasi.v14i1.7767>.
- Nofansyah., & Redyanto, N. (2021). Diksi, Pengimajian, dan Tipografi pada Puisi “Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang” oleh Peri Sandi Huizache. *Jurnal Ilmiha FONEMA: Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 103-108. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i2.4488>.
- Pakpahan, R. (2022). Analysis of the Effect of VUCA on Mental Health After the Covid-19 Pandemic. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 6(2), 580. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v6i2.965>.



- Purba, E. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Puisi. *JIPK: Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 5 (3), 2. 10.47403/jipk.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosarina, G., Ali, S., & Atep, S. (2016). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 374. <https://doi.org/10.17509/jpi.v1i1.3043>.
- Tirtarahardja, U., & Sulo, L.L. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Sulistiono., Agustien, S., & Sri, M. (2013). *Seri Bahasa Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Supriyono, S., Nugraheni, E. W., & Kundharu, S. (2018). Diksi Konotatif Puisi-Puisi Subagio Sastrowardoyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 104-107. <https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2460>.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Suriadi, N. N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(4), 486-491. DOI: 10.5281/zenodo.7675870.
- Susanto, E. E. (2020). Teknik Pengumpulan Data. Dalam Sukmawati, F (Ed.). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pp. 121-125). Diakses dari <https://books.google.co.id/books>.
- Susmiaiti, E. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia melalui Penerapan Model Discovery Learning dan Media Video dalam Kondisi Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMPN 2 Gangga. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 210. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2732>.
- Waluyo, H. J. (2003). *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, H. J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.
- Winartha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Yuliantini, T. (2019). Kajian Stilistika terhadap Diksi dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK. *Wistara*, 2(1), 38-43. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.2292>.

